

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perguruan Tinggi merupakan salah satu institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keahlian/ketrampilan dan juga sikap. Ketiga hal tersebut merupakan modal dasar yang sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka menjawab tantangan dunia kerja di lapangan.

Otonomi kepada lembaga pendidikan tinggi yang dituangkan dalam PP 20 tahun 1990 menjadi dasar Perguruan Tinggi dalam menjalankan misi akademiknya, yang terdiri dari: pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Namun demikianpun, Perguruan Tinggi diharapkan dapat bersifat akuntabel pada point point nilai akademisi dan kinerja managemennya. Lembaga ini juga diharapkan dapat bertanggung jawab dalam hal mutu, program dan derajat akademiknya.

Keberhasilan program sebuah Perguruan Tinggi dapat diukur dari jumlah dan mutu dari lulusannya. Ukuran ini tidak terlalu berlebihan mengingat produktifitas dan kinerja Perguruan Tinggi dapat diukur dari jumlah, indek prestasi kumulatif (IPK) dan masa studi Lulusannya. Salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah penyelenggara program pendidikan adalah bagaimana para lulusan-lulusan program tersebut dapat berkiprah atau diserap oleh lapangan kerja yang tersedia di luar kampus, mendapat penghargaan dari

pasar tenaga kerja dan yang jauh lebih baik adalah lulusan tersebut dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap para lulusan yang lain yang belum bekerja.

Akan tetapi Kenyataan yang terlihat dan terjadi di lapangan akhir-akhir ini adalah bahwa jumlah lulusan sebuah penyelenggara program pendidikan sangatlah tinggi sekali, tak sebanding dgn lapangan kerja yang telah tersedia. Sementara itu di lain sisi, kurang cakupnya lulusan dalam mencipta lapangan kerja baru ataupun wirausaha. Dengan demikian ,maka perlulah Program Studimelihat relevansi antara kompetensi lulusan yang dihasilkan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Di sisi lain, mutu pendidikan dapat terlihat dari tingkat kepuasan yang dirasakan oleh seluruh stake-holder baik yang eksternal dan internal bagi sistem penyelenggaraan pendidikan. Aspek internal terdiri dari para pelaku yang terlibat langsung seperti misalnya dosen, staf non-akademisi, mahasiswa, *stake-holder* dan organisasi institusi, sedangkan aspek eksternal diukur dari tingkat kepuasan yang dirasakan oleh stake-holder. Kenyataanya cukup banyak permasalahan yang dihadapi oleh Program Studidalam memprekirakan laju penyerapan lulusan pada dunia kerja serta kualitas alumninya. Beberapa permasalahan yang dihadapi Program Studiantar lain:

1. Tidak semua kompetensi yang dibutuhkan lapangan kerja diketahui oleh Program Studisebagai unit penyelenggara program pendidikan
2. Potensi SDM secara nasional tidak diketahuis ecara pasti
3. Adanya perkembangan tehnologi dan produktifitas tenaga kerja

4. Beberapa jenis pekerjaan membutuhkan pelatihan yang berbeda-beda
5. Antara pemberi kerja dan kemauan serta harapan sipekerja terjadi perbedaan atau *missmach*.
6. Sistim perekrutan tenaga kerja

Sangatlah dirasa perlu untuk dilakukan suatu kegiatan dalam rangka memperoleh informasi yang tepat dan akurat berkaitan dengan masalah-masalah di atas sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dan akuntabilitas institusi. Kegiatan dimaksud dalam bentuk kegiatan "*Tracer Study*" atau studi penelusuran alumni.

Paradigma baru manajemen pendidikan tinggi menekankan pentingnya otonomi institusi yang berlandaskan pada unsur-unsur akuntabilitas, evaluasi, dan akreditasi dan bermuara pada tujuan akhir yaitu peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Di sisi lain, kecenderungan globalisasi, kebutuhan masyarakat dan tuntutan persaingan yang semakin ketat menuntut komitmen yang tinggi pada penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu.

Di antara banyak definisi tentang mutu, untuk keperluan pengembangan sistem penjaminan mutu dipakai pengertian menurut kriteria dari Crosby (1979) dan Salis (1993), bahwa mutu pendidikan tinggi adalah pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan tinggi di dalam rencana strategisnya, atau kesesuaian antara pencapaian kompetensi lulusan dengan standar yang telah ditentukan.

Salah satu tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tinggi baik secara kualitas maupun kuantitas adalah *output* (lulusan) dari program studi yang bersangkutan. Parameter ini tidak berlebihan mengingat produktivitas dan kinerja program studi dapat diukur melalui jumlah lulusan, IPK lulusan, dan masa studi mahasiswa.

Perguruan Tinggi juga diharapkan tidak hanya mampu mencetak lulusan sarjana setiap tahunnya sesuai dengan perbandingan jumlah mahasiswa yang

masuk, tetapi lebih dari itu. Salah satu indikator keberhasilan Perguruan Tinggi adalah sejauhmana lulusannya dapat diserap oleh pasar kerja, dihargai tinggi oleh pasar tenaga kerja, dan di sisi lain juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Kenyataan yang dihadapi saat ini adalah bahwa jumlah lulusan Perguruan Tinggi sangat melimpah, tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Sementara itu, tidak banyak lulusan Perguruan Tinggi yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Dengan melihat kondisi tersebut, maka berarti perguruan tinggi harus selalu melihat relevansi yaitu keterkaitan antara kompetensi lulusan yang dihasilkan dengan kebutuhan pasar.

Sementara itu, kualitas pendidikan juga diindikasikan oleh tingkat kepuasan yang dirasakan oleh seluruh komponen baik yang bersifat internal maupun eksternal bagi sistem penyelenggaraan pendidikan. Komponen internal terdiri dari pelaku-pelaku yang terlibat secara langsung pada proses, antara lain dosen, staf non-akademis, mahasiswa, *stake-holder* dan organisasi institusi, sedangkan kualitas eksternal dapat diukur dari tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengguna (*user*) hasil pendidikan (lulusan).

Selain kualitas pendidikan, institusi perguruan tinggi juga menghadapi isu relevansi yang menggambarkan relevansi antara hasil didik perguruan tinggi tersebut dengan kebutuhan pengguna (*user demand*). Tingkat relevansi pendidikan yang rendah menyebabkan lulusan perguruan tinggi kurang dapat diserap oleh pasar kerja, dan berdampak pada peningkatan pengangguran terdidik.

Terkait masalah di atas, maka dalam rangka menilai keberhasilan kinerja pendidikan serta mendapatkan masukan demi perbaikan kurikulum dan program, maka Prodi Tadris/Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan melaksanakan studi penelusuran alumni (*Tracer-Studi*), dengan

tujuan penyelenggaraannya adalah untuk memperoleh informasi sebagai bahan masukan demi perbaikan dan pengembangan program pendidikan dan pembelajaran di Prodi Tadris/Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan untuk masa-masa selanjutnya, dan yang paling penting dan lebih utama adalah informasi yang berkaitan dengan: persepsi pengguna lulusan terhadap kompetensi lulusan, Prodi Tadris/Pendidikan Matematika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, persepsi lulusan mengenai relevansi proses pembelajaran dengan kompetensi yang dibutuhkan di tempat kerjanya, serta kepuasan pengguna lulusan terhadap kualitas pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah atau sejauh manakah Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan telah berhasil menyiapkan para calon alumninya melalui proses pembelajaran atau pelatihan yang telah dilaksanakan, apakah telah sesuai dengan lapangan kerja yang dibutuhkan atau masih belum memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Selain itu juga dapat dibuat rumusan masalah pada bagian mana Program Studi belum dapat mencapai program pembelajaran atau pelatihan yang dibutuhkan lapangan kerja masa kini.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dalam uraian panjang lebar di atas, selanjutnya penelitian dapat dibutkan tujuan penelitian sbb.

1. Untuk mengetahui sejauh mana Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan telah dapat menyiapkan para alumninya dalam memenuhi kebutuhan pasar kerja, dalam arti kompetensi yang telah dimiliki oleh para alumni apakah sudah sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau lapangan kerja yang telah tersedia
2. Untuk mengetahui pada bagian manakah Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan belum dapat memenuhi atau melaksanakan proses pembelajaran ataupun pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar atau lapangan kerja yang ada

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengembangan IAIN Padangsidimpuan, khususnya Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika, di masa mendatang, baik untuk mencari masukan dalam pengembangan kurikulum, program pendidikan, akuntabilitas program maupun dalam menilai tingkat relevansi dan efektivitas program yang telah diselenggarakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profil Lulusan Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Psp

Kurikulum Tadris/Pendidikan Matematika (TMM) dirancang dan diarahkan untuk pencapaian kualitas pendidikan. Demikian kurikulum yang dikembangkan akan memberikan jaminan pencapaian standar kualitas akademik perguruan tinggi. Kurikulum disusun berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor. Kualifikasi kompetensi lulusan Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi dan akumulasi pengalaman kerja.

Profil Utama Lulusan Program Studi TMM adalah pendidik mata pelajaran Matematika pada MI/SD/MTS/SMP/MA/SM/SMK yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, berkemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang mendidik dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keilmuan dan profesi.

Profil Tambahan Lulusan Program Studi TMM adalah menjadi instruktur profesional pada program pendek atau “*short course*” dalam bidang matematika, dan tenaga kependidikan. Dengan adanya keahlian utama sebagai guru dan

tambahan sebagai pengembang bahan ajar dan program pembelajaran maka akan memenuhi kebutuhan guru. Dalam hal ini IAIN Padangsidimpuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan membuka Prodi Tadris/Pendidikan Matematika pada tahun 2007.

Prodi Tadris/Pendidikan Matematika didirikan berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Dj.I/178/2007 pada tanggal 20 April 2007. Pada awal berdirinya, Program studi Tadris/ Pendidikan Matematika memiliki enam (4) orang dosen dan satu (1) staf jurusan dengan jumlah mahasiswa awal berkisar 120 orang yang dibagi menjadi tiga(3) kelas. Untuk tahun-tahun berikutnya, prodi TBI membenahi diri dengan menambah beberapa tenaga pendidik sehingga sampai saat ini (2019) jumlah dosen sudah mencapai 6 orang dosen, 450 mahasiswa aktif dan 600 orang alumni.

Untuk menguatkan status prodi maka prodi mengajukan akreditasi pada tahun 2011. Pada kesempatan ini prodi TMM memperoleh Akreditasi pertama dengan nilai C berdasarkan Nomor SK BAN-PT 003/BAN-PT/Ak-XIII/S1/V/2010. Kemudian pada tahun 2016 Prodi TMM kembali mengajukan Akreditasi kedua dengan hasil B yang dibuktikan SK BAN-PT No 773/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2016.

Pengembangan kurikulum S.1 Prodi Tadris/ Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan dilandasi oleh nilai-nilai teologis, filosofis, kultural, sosiologis, psikologis dan kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Landasan Teologis

Pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang berperspektif antara ilmu umum dan ilmu agama Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebutkan oleh Allah dalam kitab suci Al Qur'an yang secara sistemik dikembangkan melalui konsep *hadlarah al nash*, keilmuan, dengan konsep *hadlarah al ilm* dan amalan–amalan praksis (akhlak) dengan konsep *hadlarah al falsafah*.

2. Landasan Filosofis

Kurikulum yang akan dibangun adalah kurikulum inklusif dan humanis. Inklusif artinya tidak menganggap kebenaran tunggal yang hanya didapat dari satu sumber, melainkan menghargai kebenaran yang berasal dari beragam sumber. Humanis berarti walaupun berbeda pandangan keagamaan tetap menjunjung tinggi moralitas universal, sehingga mendorong terciptanya keadilan sosial dan menjaga kelestarian alam serta meminimalisir radikalisme agama.

3. Landasan Kultural

Kurikulum yang diterapkan harus berbasis pada pepaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme guna pengembangan keagamaan dan keilmuan.

4. Landasan Sosiologis

Kurikulum yang berdasarkan pada keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama sehingga melahirkan lulusan yang mampu menyelesaikan konflik di masyarakat

5. Landasan Psikologis

Kurikulum yang diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang asertif, simpatik, memiliki keterampilan sosial yang baik dan beretos kerja tinggi. Kurikulum program studi dikembangkan oleh setiap lembaga dan mencakup kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti sebagai ciri kompetensi utama mencakup pengalaman belajar dan substansi yang mendukung ketercapaian kompetensi utama, sedangkan kurikulum institusional sebagai kompetensi pendukung dan kompetensi lain mencakup pengalaman belajar dan substansi yang mendukung pencapaian kedua kompetensi tersebut, dengan elemen-elemen yang terdiri atas:

- a) Nasionalisme dan Landasan kepribadian
- b) Penguasaan Akademik Kependidikan
- c) Penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni.
- d) Kemampuan Berkarya dan Keterampilan
- e) Sikap dan perilaku dalam berkarya berdasarkan ilmu dan ketrampilan yang dikuasai.
- f) Penguasaan kaidah berkepribadian dan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

6. Landasan Yuridis

Adapun landasan Yuridis yaitu sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

- c. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2005);
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

Pendidikan;

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi Berbadan Hukum Milik Negara (BHMN);
- i. Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
- j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan;

Prodi Tadris/Pendidikan Matematika dibentuk dengan tujuan:

- a. Menghasilkan tenaga pendidik Matematika yang memiliki kompetensi dalam aspek pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa, metodologi pembelajaran Matematika yang unggul dan berakhlak mulia.
- b. Menghasilkan sarjana dalam bidang pendidikan Matematika yang mampu melakukan secara objektif, sistematis, dan metodologis.

- c. Menghasilkan sarjana dalam bidang pendidikan Matematika yang mampu mengaplikasikan ilmu dan hasil penelitian kepada masyarakat.
- d. Menjalin kerjasama/kemitraan dengan lembaga-lembaga pendidikan, instansi terkait dan *stakeholders*.

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Lulusan Strata 1 dalam perspektif KKNI berada pada level 6 yang diharapkan mencapai kualifikasi sebagai berikut:

- a. Mampu mengaplikasikan bidang keahlian manajemen dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi
- b. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
- c. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
- d. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Capaian Pembelajaran (*Learning Outcome*)

Sikap Dan Tata Nilai

- a. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
- b. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
- c. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
- d. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;

- e. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- f. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- g. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- h. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- i. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan
- j. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Keterampilan Umum

- a. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- b. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur
- c. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;

- d. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
- e. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- f. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
- g. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
- h. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
- i. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Keterampilan Khusus

a. Pengetahuan

Adapun capaian pembelajaran yang mencakup empat aspek (sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan) seperti yang dideskripsikan di atas telah dirumuskan sesuai dengan profil lulusan Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika. Capaian pembelajaran dan kaitanya dengan profil lulusan dijabarkan secara rinci dalam tabel berikut:

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional dan sistem pelatihan kerja yang

dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Lulusan Strata 1 dalam perspektif KKNI berada pada level 6 yang diharapkan mencapai kualifikasi sebagai berikut:

- b. Mampu mengaplikasikan bidang keahlian manajemen dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi
- c. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut

secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.

- d. Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.
- e. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

B. Penjaminan Mutu

Pada dasarnya, banyak definisi tentang mutu yang telah diajukan oleh para pakar, antara lain: Ton Vroeijenstijn (2002) yang menyatakan bahwa mutu (*quality*) merupakan kondisi dasar untuk mampu berkompetisi, memiliki daya tarik (*attractiveness*) dan untuk bisa bertahan (*survival*). Sementara itu, Juran (1988) menyatakan bahwa mutu adalah "*fitness for use*" (kesiapan untuk bekerja); Crosby (1979) menyatakan bahwa "*Quality is conformance to requirements*", yang artinya bahwa sesuatu dikatakan bermutu bila memenuhi persyaratan. Sedangkan Zimelman (1990) menyatakan bahwa "*Quality is meeting customer satisfaction.*"

Dengan menggabungkan beberapa definisi tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa mutu pendidikan tinggi adalah derajat pencapaian tujuan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh instansi pendidikan tinggi di dalam rencana strategisnya, atau kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan

dan sesuai dengan kebutuhan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan manajemen mutu pendidikan. Dalam manajemen mutu, semua fungsi manajemen yang dijalankan oleh para manajer di lembaga pendidikan diarahkan untuk dapat memberikan kepuasan kepada para pelanggannya (*customer*), terutama kepada pelanggan eksternal, seperti: mahasiswa, orangtua ataupun masyarakat pemakai lulusan. Dalam upaya memberikan kepuasan kepada pelanggan tersebut diperlukan suatu patokan atau standar tertentu sebagai kriteria, dan layanan pendidikan yang diberikan seharusnya sesuai atau jika mungkin dapat melampaui kriteria minimal tersebut. Dengan demikian, semua fungsi manajemen pendidikan diarahkan agar semua layanan pendidikan yang diberikan tersebut paling tidak memenuhi atau jika memungkinkan dapat melebihi harapan pelanggan atau *customer* yang tercermin dari kriteria minimal tersebut.

Dalam perspektif manajemen mutu, pengendalian mutu suatu produk atau layanan perlu dilakukan karena mutu dari sebagian produk yang dihasilkan atau layanan yang diberikan sangat mungkin menghadapi resiko tidak sesuai (lebih rendah) dari standar minimal yang dipersyaratkan. Dalam bidang pendidikan, logika inipun juga dapat berlaku, di mana dari sebagian lulusan (output) yang dihasilkan atau layanan yang diberikan oleh suatu institusi pendidikan, kualitasnya mungkin lebih rendah dari standar minimal yang telah dipersyaratkan. Oleh karena itu, dalam manajemen mutu pendidikan pun

diperlukan suatu upaya pengelolaan mutu dalam bentuk jaminan mutu (*quality assurance*), yang akan memberikan jaminan kepada pelanggan bahwa semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tersebut dapat mencapai standar mutu tertentu, sehingga output yang dihasilkan oleh lembaga atau satuan pendidikan tersebut sesuai dengan yang dijanjikan. Konsep yang terkait dengan manajemen mutu ini dikenal dengan Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*).

Dalam penjaminan mutu pendidikan tinggi ada beberapa pendekatan yang telah berkembang, satu diantaranya adalah pendekatan menurut “*The International Standards Organization (ISO)*” dan pendekatan penjaminan mutu yang ditekankan pada mutu dalam penyelenggaraan pendidikan, yang mencakup komponen-komponen: mahasiswa, kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi dan sebagainya.

Sementara itu, Tom Vroeijenstijn (2002) mendefinisikan penjaminan mutu (QA) dengan “*Continuous attention to reality for improvement and enhancement*” dengan tiga pertanyaan dasar :

- *Are we doing the right things?*
- *In the right way?*
- *And achieve the right goals?*

Dengan mengacu pada pendapat di atas, maka penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah program untuk melaksanakan pemantauan, evaluasi dan koreksi sebagai tindakan penyempurnaan, atau peningkatan mutu yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis terhadap semua aspek pendidikan

(sarana/prasarana, pengelolaan, kepemimpinan, maupun proses pembelajaran dan dampak) dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Sistem penjaminan mutu mencakup penjaminan mutu internal dan penjaminan mutu eksternal. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh fakultas, jurusan atau prodi yang terdiri dari pemantauan berkelanjutan, evaluasi oleh mahasiswa, lulusan maupun pengguna lulusan. Sedangkan penjaminan mutu eksternal berupa adanya penilaian prestasi akademik oleh tim kaji ulang eksternal dari luar program studi.

1. Penjaminan Mutu Internal

a. Pemantauan Berkelanjutan

Pemantauan berkelanjutan terhadap pelaksanaan kegiatan akademik menjadi tanggungjawab fakultas secara keseluruhan, yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Wakil Dekan Bidang Akademik. Untuk mendukung pelaksanaan tugas tersebut, Wakil Dekan Bidang Akademik dibantu oleh beberapa komisi atau kelompok yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan akademik tersebut. Dengan adanya pemantauan berkelanjutan ini, maka setiap saat dapat dilakukan pengecekan apakah pelaksanaan kegiatan akademik sudah sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan, sehingga tindakan perbaikan dapat segera direncanakan dan dilaksanakan.

b. Evaluasi oleh Mahasiswa, Lulusan dan Pengguna

Dalam Sistem Penjaminan Mutu ini mahasiswa juga dilibatkan dalam pemantauan berkelanjutan terhadap kegiatan akademik. Mahasiswa dapat ikut

duduk sebagai anggota dalam berbagai komisi atau kelompok koordinasi. Evaluasi oleh mahasiswa dapat berupa umpan balik secara langsung dalam rapat-rapat rutin komisi atau kelompok koordinasi. Di samping itu, mahasiswa secara reguler juga dapat diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai kinerja program studi.

Evaluasi dari lulusan dan pengguna lulusan juga dapat dilakukan melalui kuesioner yang dikirimkan secara berkala kepada lulusan/alumni dan pengguna lulusan. Mekanisme untuk memperoleh informasi dari lulusan dan penggunaan lulusan ini disebut sebagai study penelusuran lulusan (*tracer study*).

c. Evaluasi Diri

Kernampuan melakukan evaluasi diri merupakan indikator kematangan dari suatu institusi pendidikan tinggi. Evaluasi diri merupakan suatu kegiatan yang sangat penting sehingga dianggap sebagai salah satu kegiatan utama dalam sektor pendidikan tinggi seperti dikemukakan dalam Undang-Undang No. 25/2000 tentang Program Pembangunan Nasional.

Evaluasi diri program studi ataupun institusi pendidikan bukan hanya suatu proses yang harus dilakukan pada saat-saat khusus, misalnya dalam rangka menghadapi akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi (BAN-PT) ataupun untuk mengajukan proposal untuk memperoleh hibah tertentu. Seyogyanya, kegiatan evaluasi diri menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dalam rangka melakukan penjaminan mutu internal serta untuk melengkapi data dasar dari setiap program studi dan institusi pendidikan tinggi.

d. Audit Akademik Internal

Audit Akademik Internal meliputi kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis dan verifikasi untuk menilai apakah keseluruhan kegiatan akademik berjalan sebagaimana mestinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Penjaminan Mutu Eksternal

Penjaminan mutu eksternal diperlukan untuk meyakinkan komparabilitas dari suatu prodi dari berbagai perguruan tinggi, baik secara nasional maupun internasional. Selain itu penjaminan mutu secara eksternal tersebut juga dilakukan untuk meningkatkan “keyakinan” bahwa lulusan suatu prodi memenuhi standar atau baku mutu (*benchmark*) tertentu.

a. Mutu Pendidikan Tinggi secara Kolektif

Standar kompetensi dari suatu program studi bisa ditetapkan oleh organisasi profesi ataupun asosiasi atau kelompok disiplin ilmunya, sehingga badan-badan inilah yang menentukan standar profesi. Prodi akan menggunakan standar profesi tersebut sebagai standard pendidikannya, sehingga lulusannya diharapkan dapat memenuhi kriteria standard profesi.

b. Penguji Eksternal (*External Examiner*)

Pencapaian standard pendidikan tinggi dapat pula dicapai melalui penguji eksternal. Penguji eksternal memiliki dua peran, yaitu:

- 1) Untuk meyakinkan bahwa gelar/sebutan akademik yang diberikan oleh suatu prodi dapat sesuai dengan standard kompetensi yang telah ditetapkan dan sebanding dengan prodi dari universitas lain.
- 2) Untuk meyakinkan bahwa penilaian hasil belajar mahasiswa dilaksanakan secara adil sesuai jenjang pencapaian mahasiswa.

Tanggung jawab seorang penguji eksternal adalah sebagai berikut (bisa sebagian atau seluruhnya sesuai dengan kesepakatan setiap prodi):

- 1) Mempelajari laporan evaluasi diri dari program studi yang bersangkutan.
- 2) Melakukan kunjungan (visitasi) ke program studi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan akademik pada prodi tersebut.
- 3) Menyetujui perubahan sistem penilaian terhadap mahasiswa yang diperlukan.
- 4) Mempelajari kegiatan-kegiatan penilaian mahasiswa.
- 5) Mempelajari contoh-contoh nilai mahasiswa dan laporan hasil kerja mahasiswa (bisa mengamati secara langsung presentasi mahasiswa, baik secara individual maupun kelompok).

c. Tim Kaji Ulang Eksternal (External Reviewer)

Tim Kaji Ulang Eksternal (TKUE) terdiri dari *Subject-specialist Reviewer* dan *institutional Reviewer* dengan perincian tugas sebagai berikut:

Subject-specialist Reviewer bertugas untuk:

- 1) Membaca dan menganalisis laporan evaluasi diri yang disiapkan oleh program studi serta dokumentasi lain yang diberikan sebelum visitasi.
- 2) Mengunjungi prodi untuk mengumpulkan dan memverifikasi bukti.
- 3) Melakukan penilaian terhadap pencapaian standard akademik serta mutu belajar mengajar.
- 4) Menyusun laporan.

Institutional Reviewer bertugas untuk:

- 1) Membaca dan menganalisis Laporan Evaluasi Diri yang disiapkan oleh Fakultas serta dokumen lain yang diberikan sebelum visitasi.
- 2) Mengunjungi Fakultas untuk mengumpulkan dan memverifikasi bukti.
- 3) Menilai bagaimana institusi mengelola standard dan mutu akademik.
- 4) Menyusun laporan hasil kaji-ulang.

Penetapan penjaminan mutu (*quality assurance*) bagi seluruh Perguruan Tinggi melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) telah lama diumumkan pemerintah. Berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, SPM Dikti ini meliputi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) atau yang lebih dikenal dengan Akreditasi. Jadi SPM Dikti itu sistem penjaminan mutu internal dan external.

Disamping itu Program Studi juga dapat melakukan kegiatan penjangkaran pendapat pengguna atau stake-holder berkenaan dengan kompetensi atau kemampuan alumni, disamping juga akan dapat memperoleh umpanbalik berupa saran dan masukan dari stake-holder. Ini semua dalam rangka perbaikan atau revisi program pendidikan yang lebih baik kedepannya.

Kegiatan tracer studi atau penelusuran alumni ini dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk progres akreditasi Fakultas. Kegiatan ini dipandang sangatlah penting dalam rangka pengembangan Fakultas. Karena melalui kegiatan ini akan diperoleh masukan yang membangun, apakah kelebihan kelebihan dan kekurangan kekurangan yang telah dilakukan Fakultas. Intinya sekali lagi kegiatan ini identik dengan kegiatan pengembangan Fakultas.

Seperti yang kita tahu bahwa kebanyakan perguruan tinggi lebih mementingkan akreditasi atau SPME dari pada mementingkan SPMI, memang akreditasi selalu menjadi tujuan peningkatan mutu prodi atau Perguruan Tinggi. Begitu akreditasi keluar institusi tidak lagi melakukan evaluasi mutu secara internal. Dalam Undang-undang tersebut, proses SPMI harus dilakukan perguruan tinggi minimal setiap setahun sekali.

Jika prodi atau Perguruan Tinggi hanya meningkatkan mutu semata guna mencapai nilai akreditasi baik, ada kecenderungan mutu internal tidak akan meningkat. hal terpenting guna mencapai akreditasi yang baik ialah dengan menerapkan pola *Continuous Quality Improvement* (CQI) Dengan meningkatkan mutu internal terlebih dahulu, dapat dipastikan proses akreditasi juga akan baik.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dipandang sebagai salah satu solusi untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, SPMI dianggap mampu untuk menjawab tantangan pendidikan tinggi.

Secara umum, pengertian Penjaminan Mutu (*quality assurance*) pendidikan tinggi yaitu:

1. Proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga pelanggan memperoleh kepuasan.
2. Proses untuk menjamin agar mutu lulusan sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan/dijanjikan sehingga mutu dapat dipertahankan secara konsisten dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Dengan kata lain, perguruan tinggi dikatakan bermutu apabila mampu menetapkan serta mewujudkan visi kampus melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif), serta mampu memenuhi kebutuhan/memuaskan *stakeholders* (aspek induktif) yaitu kebutuhan mahasiswa, masyarakat, dunia kerja dan profesional. Sehingga, perguruan tinggi harus mampu merencanakan, menjalankan dan mengendalikan suatu proses yang menjamin pencapaian mutu.

Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan syarat-syarat normatif yang wajib dipenuhi oleh setiap Perguruan Tinggi. Syarat-syarat tersebut tertuang dalam beberapa asas, yaitu:

1. Komitmen
2. Internally driven

3. Tanggung jawab/pengawasan melekat
4. Kepatuhan kepada rencana
5. Evaluasi
6. Peningkatan mutu berkelanjutan

Belakangan ini salah satu isu yang sangat mengemuka adalah adanya kualifikasi pendidikan tinggi dan proses interaksi dalam pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia kerja mengharuskan penyelenggara program pendidikan tidak tutup mata. Oleh karena itu para penyelenggara program pendidikan tinggi harus berusaha mengikuti dan tidak tertinggal dengan kemajuan diberbagai bidang kehidupan tersebut.

Tujuan penjaminan mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan secara internal untuk mewujudkan visi dan misi PT, serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholders melalui penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.

Hal tersebut dapat dilaksanakan secara internal oleh PT yang bersangkutan, dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi atau lembaga lain secara eksternal. Sehingga obyektifitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan di suatu perguruan tinggi dapat diwujudkan.

C. Tracer Study

Tracer study adalah suatu usaha atau kegiatan dalam menelusuri atau rekam jejak para alumni dengan tujuan untuk melihat kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan atau diberikan Program Studi dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Juga kegiatan tracer studi ini dimaksudkan untuk mencari masukan guna melakukan perbaikan dalam menyusun program Program Studi demi memenuhi kebutuhan lapangan kerja lulusan, atau dengan kata lain sebagai alat untuk evaluasi kesesuaian antara program pendidikan dengan lapangan kerja yang tersedia, dapat menyajikan masukan yang berguna bagi tenaga pengajar dan pengelola program pendidikan guna Meningkatkan kinerja. Belakangan ini, *studi penelusuran alumni* ini telah dijadikan sebagai salah pendukung akreditasi Fakultas.

Sangatlah penting bagi Program Studi untuk mengetahui kesesuaian antara program pendidikan yang dilakukan di Program Studi dengan lapangan kerja yang dibutuhkan. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan penelusuran atau rekam jejak dari alumni alumni yang telah bekerja maupun yang belum bekerja. Hasil penelusuran ini akan dijadikan bahan masukan dan koreksi guna perbaikan terhadap program yang dilakukan di Fakultas. Berdasarkan data yang telah diperoleh akan dapat diketahui apakah program yang diselenggarakan telah sesuai dengan permintaan lapangan kerja yang tersedia. Selain itu juga akan dapat diketahui pada bagian manakah kelemahan kelemahan atau kekurangan kekurangan yang harus dibuat atau ditambahkan dalam melaksanakan program pendidikan selanjutnya.

Informasi yang akan diperoleh melalui kegiatan penelusuran alumni ini diantaranya adalah informasi tentang kelemahan atau kekurangan yang dimiliki penyelenggara program pendidikan. Kekurangan ini mungkin saja terjadi akibat salah dalam melaksanakan proses atau interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh akan diketahui kelemahan ataupun kekurangan yang dimiliki penyelenggara program pendidikan dan ini akan dijadikan masukan demi perbaikan kedepannya. Selain itu kegiatan tracer-studi ini akan memperoleh informasi dari alumni yang bersangkutan tentang kebutuhan kompetensi yang bagaimanakah yang dibutuhkan lapangan kerja saat ini, apakah kebutuhan kompetensi tersebut sudah ada atau belum. Juga penyelenggara program pendidikan juga akan dapat menyiapkan program pelatihan ketrampilan yang dibutuhkan lapangan kerja yang ada.

Secara umum kegiatan penelusuran atau rekam jejak alumni ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi para alumninya, persepsi para penggunanya terhadap kecakapan atau kinerja alumni tersebut, dan yang paling penting lagi adalah bahwa kegiatan tracer-studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Program Studi telah menyiapkan para alumninya dalam mengembangkan karir alumninya. Lebih jauh tujuan tracer-studi ini adalah perencanaan dan pengembangan program, peningkatan profesionalisme alumni, dan pembuatan keputusan, juga sebagai persiapan dalam rangka akreditasi Fakultas.

Interpretasi terhadap hasil *tracer study* sebagai mata rantai antara dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan diantara keduanya. Teichler (2007), menengarai munculnya

berbagai perspektif mengenai keterkaitan antara pengetahuan yang didapat dari pendidikan tinggi dengan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Salah satu perspektif yang banyak diacu adalah perlunya keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh alumni dari suatu institusi pendidikan tinggi dengan deskripsi tugas di dunia kerja. Perspektif ini antara lain menganalisis kesesuaian kompetensi yang diperoleh di pendidikan tinggi dengan persyaratan kerja serta kebutuhan untuk merevisi kurikulum pendidikan tinggi jika diperlukan.

Isu-isu mutakhir dalam domain perspektif ini termasuk perdebatan mengenai alumni pendidikan tinggi yang “generic” versus “spesifik”. Selain itu, isu yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan apakah lebih diperlukan alumni yang “siap-pakai”, “siap-kerja” atau yang “siap-latih”; pendidikan yang teknis dan spesifik apakah sebaiknya dilaksanakan di lembaga pendidikan tinggi ataukah di lembaga kerja? Demikian juga isu mengenai pentingnya menyiapkan alumni yang berjiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai bentuk alternatif kerja bagi alumni pendidikan tinggi.

Namun demikian, isu utama dalam perspektif pengetahuan dan kerja yang sedang menjadi tren saat ini adalah dirasakannya kebutuhan untuk membekali alumni pendidikan tinggi dengan kompetensi di luar dan melampaui pengetahuan dan keterampilan spesifik yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan kata lain, membekali alumni pendidikan tinggi dengan berbagai keterampilan di luar pengetahuan dan keterampilan bidang keilmuan yaitu dengan meningkatkan kemampuan *soft-skills* nya. Saat ini, makin disadari bahwa di dunia kerja keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh *soft-skills* nya dibandingkan

dengan aspek kognitif dan keterampilan teknis spesifik bidang keilmuannya atau *hard-skill* nya.

Isu lain pada perspektif ini yang juga sedang mengemuka adalah fungsi kualifikasi dalam pendidikan tinggi serta interaksinya dengan perubahan yang cepat di dunia pengetahuan, sains, dan teknologi di dunia kerja. Makin cepat usangnya suatu jenis pengetahuan dan bermunculannya jenis pengetahuan baru mengisyaratkan pentingnya pendidikan tinggi untuk menyiapkan alumninya agar selalu siap belajar setiap saat atau dengan istilah lain belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), termasuk kemampuan untuk menembus atau melintasi batas-batas disiplin ilmunya.

Tracer study merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat menjadi dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Dengan demikian, informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan, misalnya informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang relevan (keterkaitan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dibekalkan dengan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi dan sebagainya). Selain itu, para lulusan juga dapat diminta untuk menilai kondisi penyelenggaraan pendidikan yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran (Schomburg, 2003).

Berbagai literatur *tracer study* memang bervariasi nadanya, namun demikian secara umum mempunyai makna dan tujuan yang konvergensif. Finch

dan Crunkilton dalam Slamet PH dkk. (1995), mengemukakan bahwa tujuan *tracer study* adalah untuk mengetahui mobilitas alumni, seberapa puas alumni terhadap pekerjaan/karirnya, pandangan pemberi kerja terhadap kinerja alumni dan yang lebih penting adalah untuk mengetahui seberapa jauh program pendidikan telah mempersiapkan para alumninya untuk mengembangkan karir lebih lanjut. Halazs dan Behn (1982) mengatakan bahwa tujuan *tracer study* adalah untuk perencanaan program, pembuatan keputusan, pengembangan profesionalisme, perbaikan program, akuntabilitas dan akreditasi. Dengan tekanan yang sedikit berbeda, Meyer dkk. (Slamet PH dkk, 1995) mengklasifikasikan tujuan *tracer study* menjadi tiga, yaitu: (1) untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan, (2) untuk membantu alumni dalam mencari pekerjaan; (3) untuk mengumpulkan informasi untuk perbaikan program. Sementara itu, Pucel (1979), mengkategorikan *tracer study* menjadi empat tujuan, yaitu untuk mengetahui: (1) sejarah karir alumni; (2) status karir/pekerjaan sekarang; (3) penilaian alumni terhadap program pendidikan atas dasar pengalaman kerja mereka; dan (4) evaluasi kinerja alumni oleh pemberi kerja atau sejawat.

Secara lebih rinci, Pusat Penelitian Nasional Pendidikan Kejuruan Amerika Serikat (1977), memaparkan tujuan *tracer study* sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah dan jenis pekerjaan yang dimasuki oleh alumni secara lokal, regional maupun nasional.
- b. Mempelajari sejauhmana para alumni telah menarapkan hasil pendidikannya di lapangan.

- c. Menentukan sejauhmana mobilitas alumni di dunia kerja.
- d. Mendapatkan informasi dari alumni tentang ketercukupan program pendidikan jika dikaitkan dengan pekerjaannya.
- e. Menentukan bagaimana sekolah dapat membantu alumninya sehubungan dengan pengembangan profesinya.
- f. Menentukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh alumni.

Sementara itu, menurut beberapa lembaga akreditasi pendidikan guru di Amerika Serikat seperti *National Council for Accreditation of Teacher Education* (1982), *National Association of States Directors National Education Association* (1982), setiap institusi pendidikan guru diharuskan melakukan tracer study. Dengan kata lain, agar bisa memelihara standar program pendidikan yang dapat diterima, maka dibutuhkan evaluasi secara kontinyu terhadap para alumninya.

Dari berbagai telaah literatur sebagaimana disebutkan di atas dapat disarikan bahwa tracer study sangat diperlukan agar institusi-institusi pendidikan dapat meningkatkan kesuksesan dalam mempersiapkan para alumninya. Dapat disimpulkan pula, bahwa tujuan dari *tracer study* adalah untuk mencari masukan untuk perbaikan dan pengembangan program pendidikan, sehingga keberhasilannya dapat ditingkatkan.

D. Kerangka Berpikir

Penjaminan mutu pendidikan tinggi adalah program untuk melaksanakan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis terhadap semua aspek pendidikan (sarana/prasarana, pengelolaan, kepemimpinan, maupun

proses dan hasil pembelajaran) dalam rangka pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Dalam Sistem Penjaminan Mutu tersebut mahasiswa dapat dilibatkan dalam pemantauan berkelanjutan terhadap kegiatan akademik. Dalam hal ini, mahasiswa dapat ikut duduk sebagai anggota dalam berbagai komisi atau kelompok koordinasi. Evaluasi oleh mahasiswa berupa umpan balik secara langsung dalam rapat-rapat rutin komisi atau kelompok koordinasi. Di samping itu, mahasiswa secara reguler juga dapat diminta untuk mengisi kuesioner untuk menilai kinerja program studi.

Sementara itu, evaluasi dari lulusan dan pengguna lulusan dapat dilakukan melalui kuesioner yang dikirimkan secara berkala kepada lulusan/alumni dan pengguna lulusan. Mekanisme untuk memperoleh informasi dari lulusan dan penggunaan lulusan ini disebut sebagai study penelusuran lulusan (*tracer study*).

Tracer study merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan pembelajaran dan dapat menjadi dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Dalam hal ini, *tracer study* bertujuan untuk mengetahui mobilitas alumni, seberapa puas alumni terhadap pekerjaan/karirnya, pandangan pemberi kerja terhadap kinerja alumni dan yang lebih penting adalah untuk mengetahui seberapa jauh program pendidikan telah mempersiapkan para alumninya untuk mengembangkan karir lebih lanjut. Dengan tekanan yang sedikit berbeda, Meyer dkk. (Slamet PH dkk,

1995) mengklasifikasikan tujuan *tracer study* menjadi tiga, yaitu: (1) untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan, (2) untuk membantu alumni dalam mencari pekerjaan; (3) untuk mengumpulkan informasi untuk perbaikan program. Sementara itu, Pucel (1979), mengkategorikan *tracer study* menjadi empat tujuan, yaitu untuk mengetahui: (1) sejarah karir alumni; (2) status karir/pekerjaan sekarang; (3) penilaian alumni terhadap program pendidikan atas dasar pengalaman kerja mereka; dan (4) evaluasi kinerja alumni oleh pemberi kerja atau sejawat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul *Tracer Study lulusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNNES* yang dilakukan oleh Tim peneliti Rasdi Ekosiswoyo, Fakhruddin, Mintarsih Arbarini Fak. Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Semarang. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa lama waktu tunggu alumni dalam mendapatkan kerja adalah antara 2 tahun sampai 0 tahun atau dengan kata lain langsung bekerja. Telah terjadi kesesuaian antara bidang kerja para alumni dengan kompetensi mereka yang diperoleh di. Kesulitan para lulusan Program Studi PLS yang selama ini dihadapi adalah dalam mendapatkan lapangan kerja, dan masyarakat belum mengetahui kemampuan atau kompetensi para alumni PLS ini..

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Rachmi R. tahun 2015, yang berjudul "*Studi Penelusuran Lulusan Program Studi PKK S1 Konsentrasi Tata Boga*

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Teknik Universitas Negeri Semarang” dengan kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut :

1. 70% dari seluruh alumni memperoleh pekerjaan setelah masa tunggu kerja kurang dari 3 bulan
2. 11% masa tunggu untuk mendapatkan kerja antr 3 sampa 6 bulan
3. 10% masa tunggu kerja pertama antar 6 ampai 12 bulan
4. 9% lebih dari 12 bulan menunggu untuk mendapatkan pekerjaan pertama kali.
5. 28% bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi lulusan
6. Jenis pekerjaan lulusan yang sesuai dengan kompetensi lulusan yaitu 28% untuk pekerjaan sebagai guru tata boga dan instruktur
7. 9% bekerja sebagai wirausaha di bidang boga, dan
8. 6,4% lulusan tidak bekerja. Tempat kerja atau instansi tempat bekerja lulusan yaitu 24% untuk tempat kerja atau instansi negeri, 56% untuk tempat kerja atau instansi swasta, dan 20% untuk tempat kerja atau instansi wiraswasta. Rata-rata penghasilan lulusan yaitu 41,75% untuk penghasilan <Rp 1.100.000,00, dan 9,56% untuk penghasilan >Rp 3.800.000,00.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, yaitu di berbagai instansi baik yang negeri maupun yang swasta, yang besar kemungkinan tempat lulusan-lulusan Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan bekerja. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 5 (lima) bulan.

B. Desain Penelitian

Penelusuran lulusan (*tracer study*) ini dilaksanakan dengan disain *cross sectional*, yang dilakukan dengan menggunakan metode survey.

C. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan populasi adalah seluruh mahasiswa alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, juga termasuk di dalamnya lulusan Program Studi TMM STAIN Padangsidimpuan sampai sekarang.

Sebagai sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu lulusan yang masih memungkinkan terjangkau dari lokasi IAIN Padangsidimpuan, atau alumni alumni yang berada di sekitar TABAGSEL, atau Tapanuli Bagian Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan di olah akan dikumpulkan dengan teknik kuesioner. Melalui penyebaran angket atau kuesioner diharapkan akan terkumpul data yang dibutuhkan peneliti. Kuesioner ini selanjutnya akan diberikan kepada responden baik alumni maupun stake-holder.

E. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dan dideskripsikan untuk selanjutnya dibuat keputusan. Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan. Data yang berbentuk kualitatif akan diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan data yang berbentuk kuantitatif akan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan jenis data yang diperoleh, maka data penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif

BAB IV

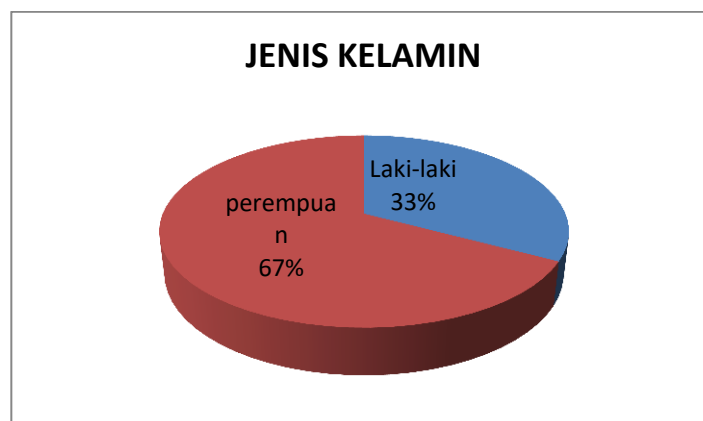
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan data yang telah terkumpul selama pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Data dikumpulkan dengan cara membagikan angket kepada para alumni yang berhasil dijumpai sebagai sample. Angket digunakan menjangkau sejumlah informasi tentang alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Berhasil dikumpulkan sebagai sampel sebanyak 61 orang yang merupakan alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Beberapa informasi yang akan diperoleh melalui kegiatan penelusuran alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan ini antara lain adalah informasi tentang: Rata-rata lama masa tunggu para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang pertama; darimana alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan memperoleh informasi tentang pekerjaan yang pertama yang telah mereka dapatkan; cara yang ditempuh untuk mendapatkan pekerjaan yang pertama tersebut; besaran gaji perbulan yang diterima pada jenis pekerjaan yang pertama; jenis sector pekerjaan yang sedang ditekuni; kesesuaian antara pekerjaan yang sedang ditekuni dengan bidang atau latar belakang pendidikan mereka; besaran gaji perbulan mereka yang diterima saat ini; jenis pelatihan yang pernah diikuti selama di tempat kerja tersebut; dan kesesuaian ataupun kecukupan antara

program yang telah diterima selama mereka belajar di kampus dengan bidang pekerjaan yang sedang mereka tekuni saat ini.

1. Jenis Kelamin

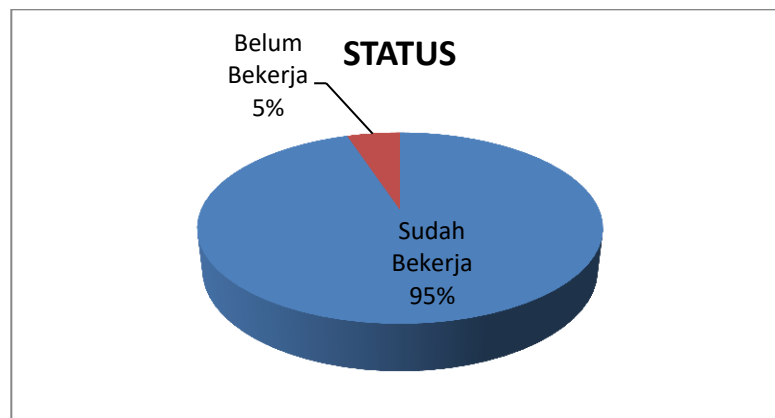
Seluruh responden yang telah ditetapkan menjadi sample dalam penelitian ini selanjutnya secara umum diketahui bahwa persentase alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang berjenis kelamin laki-laki ada sebesar 33% dan selebihnya sebesar 67% adalah berjenis kelamin Perempuan. Berikut visualisasi dalam bentuk diagram lingkaran yang menunjukkan perbandingan antara persentase laki-laki dan perempuan



2. Status Pekerjaan

Data tentang status pekerjaan yang telah berhasil dikumpulkan dari seluruh responden yang dijadikan sample memperlihatkan bahwa persentase dari yang berstatus sudah bekerja cukup tinggi yaitu mencapai 95%. Sementara dari sejumlah sampel yang diambil, jumlah yang berstatus belum bekerja tergolong sedikit, yaitu sebesar 5 % saja. Dari 95 % alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang sudah bekerja

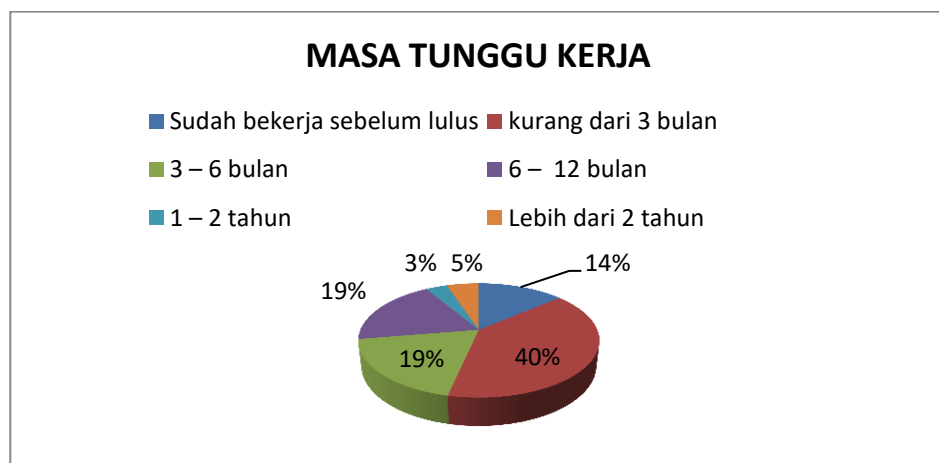
tersebut, sebagian besar adalah bekerja pada sektor pendidikan. Mereka kebanyakan bekerja sebagai guru atau pengajar untuk mata pelajaran matematika. Mereka merupakan staf pengajar di beberapa sekolah baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Mereka mengajar di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah.



3. Masa Tunggu Kerja Pertama

Masa tunggu kerja pertama para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan bervariasi, akan tetapi secara umum dapat dijelaskan berdasarkan data yang telah terkumpul terhadap sejumlah sample yang diambil adalah bahwa sebagian besar alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan mengalami masa tunggu kerja pertama yang relative singkat atau tidak terlalu lama. Sebesar 40% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan masa tunggu kerja mereka adalah kurang dari 3 bulan. Urutan peringkat masa tunggu berikutnya adalah 3 – 6 bulan sebesar 19%. Persentase alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang mengalami masa

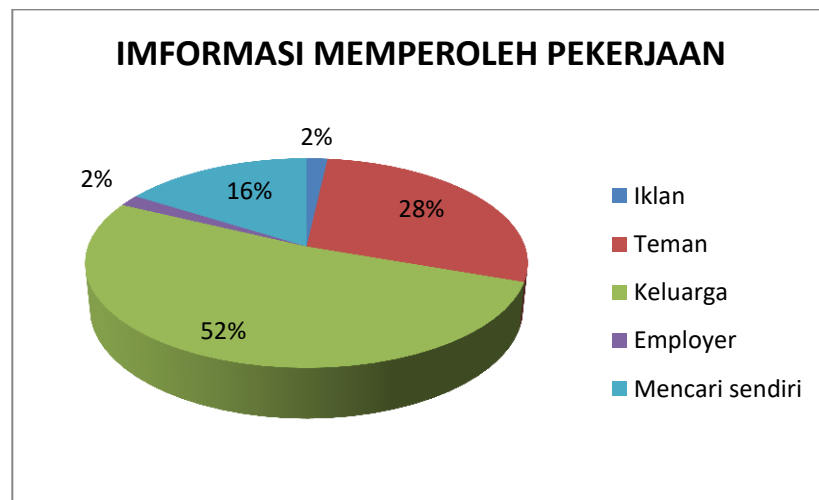
tunggu kerja pertama 3 - 6 bulan dan 6 – 12 bulan sama besar, yaitu sebesar 19%. Sedangkan alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang masa tunggu kerjanya mencapai 1 – 2 tahun tergolong sedikit, yaitu mereka hanya sebanyak 3% saja. Namun demikian banyak juga para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang sudah mendapatkan pekerjaan sebelum mereka lulus, yaitu sebanyak 14%, hal ini karena mereka sudah mengantisipasi agar tidak terlalu lama menganggur setelah mereka lulus nantinya. Usaha mereka ini sebagian ternyata berbuah dengan diperolehnya pekerjaan sebelum mereka lulus. Hanya saja pada perolehan jenis pekerjaan yang pertama ini mereka tidak begitu mempertimbangkan besaran gaji yang akan mereka terima perbulannya. Bagi mereka yang penting statusnya sudah bekerja.



4. Sumber Informasi Pekerjaan

Dalam mendapatkan pekerjaan yang pertama ini para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan tentunya tidak

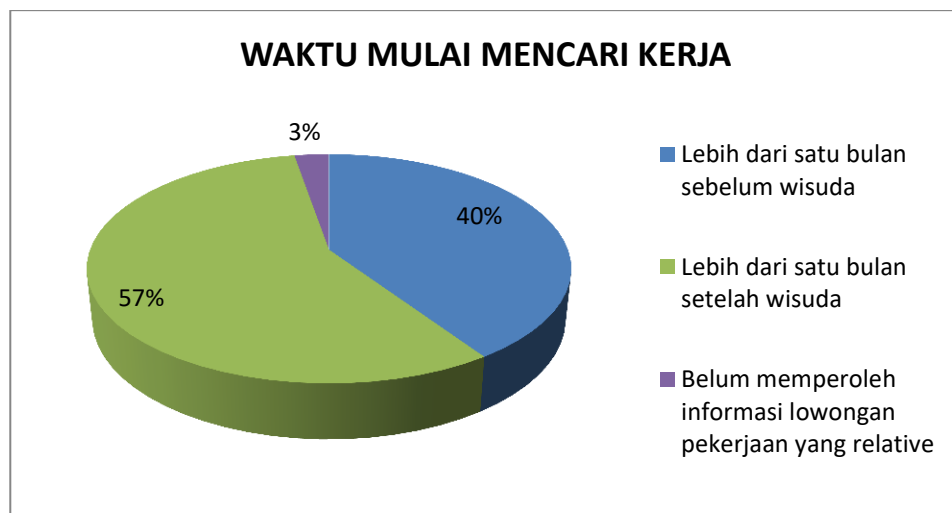
terlepas dari sumber-sumber informasi peluang pekerjaan tersebut. Dari seluruh sampel yang diambil, ternyata dalam mendapatkan pekerjaan pertama ini ternyata mereka mendapatkan informasi lowongan tersebut dari keluarga (mencapai 52%). Hal ini wajar tentunya selaku keluarga tentu ada rasa tanggung jawab dan hubungan psikologis dengan setiap anggota keluarga yang membutuhkan pekerjaan. Selanjutnya urutan berikutnya berturut turut informasi kerja mereka peroleh dari teman sebanyak 28% dan mencari informasi sendiri sebanyak 16%. Persentase terkecil dari sumber informasi kerja para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan sebesar 2% yaitu untuk sumber dari iklan dan employer.



5. Waktu Mulai Mencari Pekerjaan

Tampak dari data persentase waktu mulai mencari kerja para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan, bahwa sebagian besar alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan begitu lulus tidak langsung mencari pekerjaan. Terlihat bahwa lebih dari separoh

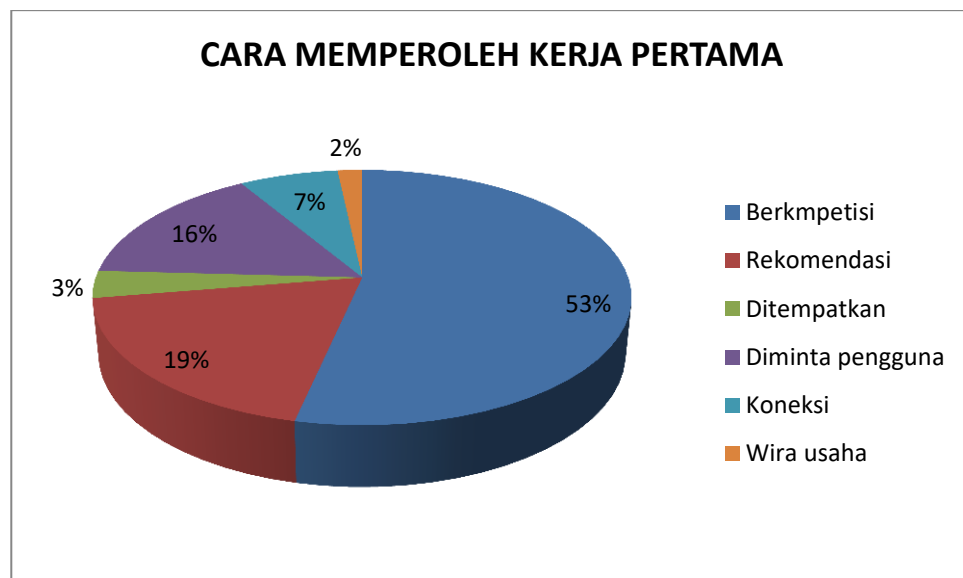
atau sebanyak 57% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan mencari pekerjaan diatas satu bulan setelah mereka lulus. Namun terlihat juga kegigihan mereka dalam mencari kerja sebelum mereka tamat atau wisuda. Tercatat sebanyak 42% para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan sudah mencari pekerjaan sebelum mereka wisuda. Namun demikian sampai saat ini masih ada juga yang belum mendapat informasi pekerjaan untuk mereka sebanyak 3%.



6. Cara/ usaha dalam Memperoleh Pekerjaan Pertama

Usaha yang ditempuh para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan dalam mendapatkan pekerjaan yang pertama tentunya beragam, banyak cara yang telah mereka tempuh. Mulai dari berkompetisi dengan para pencari kerja lain yg tidak sedikit jumlahnya, mendapat rekomendasi dari orang tertentu yang punya wewenang, ditempatkan karena lulus penempatan, diminta employer karena kebutuhan, koneksi dan

wirusaha. Namun demikian yang terbanyak adalah memperoleh kerja dengan cara berkompetisi. Cara ini ditempuh oleh sebanyak 53% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Urutan berikutnya terkait cara/usaha alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan dalam mendapatkan pekerjaan pertama berturut-turut yaitu memperoleh kerja dari rekomendasi sebanyak 19% dan diminta oleh employer sebesar 16%. Karena koneksi sebesar 7% dan yang terkecil adalah memperoleh kerja karena ditempatkan yaitu sebanyak 3%



7. Gaji Pertama Bekerja

Secara umum dapat dikatakan bahwa gaji perbulan pada pekerjaan pertama yang diterima oleh hampi dapat dikatakan hampir seluruh alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan tergolong sangat rendah, jauh dari UMR. Dari data yang terkumpul terhdap sampel, mereka menerima gaji perbulan tidak lebih dari 1 juta bahkan dibawah 1 juta. Hal ini barangkali mereka terima pekerjaan tersebut karena mereka merasa

belum ada pengalaman, hitung-hitung sambil cari pengalaman, dan sambil mencari peluang kerja yang lebih baik. Sepertinya pekerjaan pertama ini hanya sebagai tempat mereka berlindung atas nama status dan batu loncatan istilahnya.



8. Sektor Bidang Pekerjaan

Jika digolongkan ke dalam tiga kelompok sector pekerjaan para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan (Pemerintah, Swasta dan BUMN), maka lebih dari separoh alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan (51%) bekerja di sector pemerintah. Namun tidak kalah banyaknya juga mereka bekerja di sector swasta (47%) dan hanya 2% yang bekerja di sector BUMN.



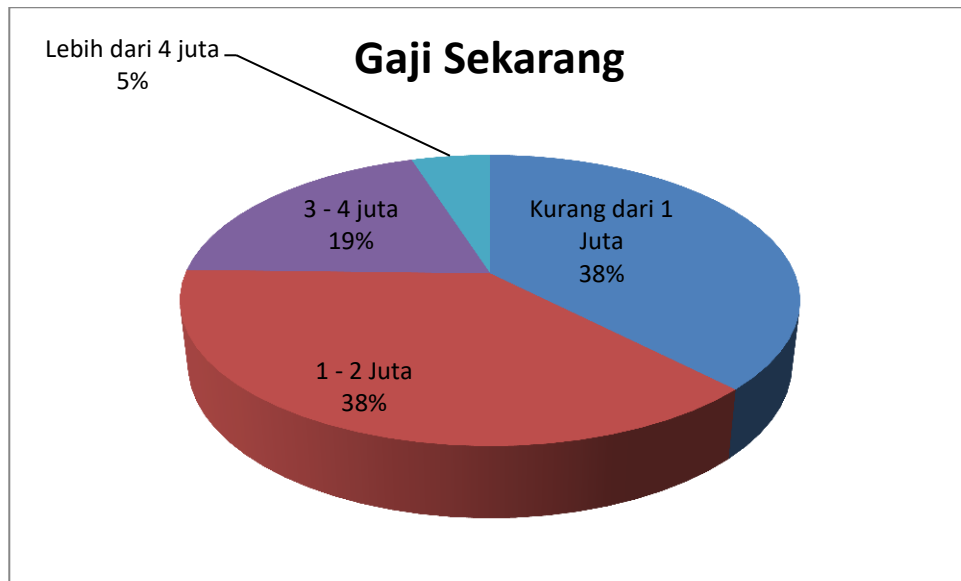
9. Kesesuaian Sektor Bidang Kerja dengan Pendidikan

Dari sejumlah lulusan yang telah bekerja, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mereka bekerja sesuai dengan bidang pendidikan mereka atau latar belakang pendidikan mereka (mencapai 80%). Namun demikian tidak sedikit pula lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka (20%). Hal ini karena mereka terpaksa untuk bekerja, mereka yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan berpikir bahwa pekerjaan bias dipelajari sambil jalan istilahnya.



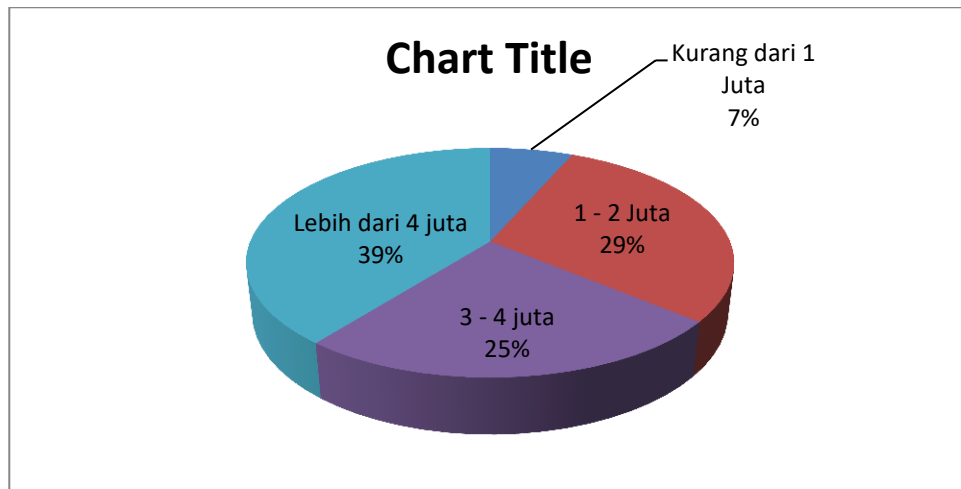
10. Gaji Perbulan Sekarang

Jika diperhatikan gaji perbulan yang mereka terima saat ini memang ada perubahan dari yang mereka terima saat pertama kali bekerja. Dari hasil wawancara dengan beberapa alumni yang menunjukkan perubahan penerimaan penghasilan, mereka mengatakan kewajaran karena kenaikan gaji sesuai perkembangan dan peningkatan kebutuhan. Ada juga yang mengatakan kenaikan gaji ini seiring dengan naiknya jabatan atau kepangkatan. Gaji yang lebih besar juga mereka peroleh karena mendapat pekerjaan baru yang lebih menjanjikan. Namun dapat dijelaskan berdasarkan diagram lingkaran dibawah hanya 5% yang bergaji lebih dari 4 juta, 19% saja lulusan yang menerima gaji 3-4 juta perbulannya, 38% lulusan yang saat ini menerima gaji perbulan 1 – 2 juta, kurang dari 1 juta masih ada 38%.



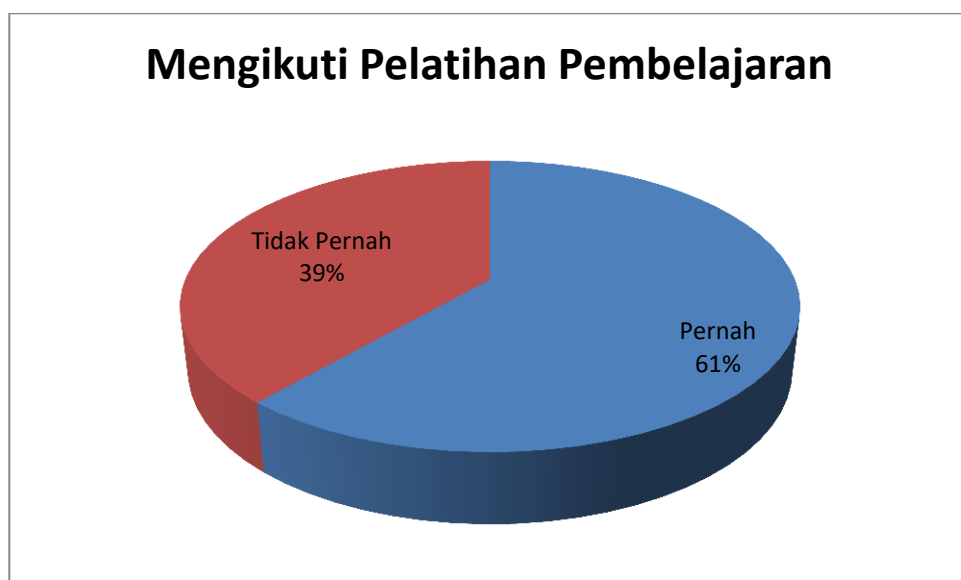
11. Gaji Perbulan yang Diharapkan

Hasil rekap terhadap kuesioner yang disebarkan terhadap para alumni, terkait dengan item pertanyaan harapan mereka terhadap gaji perbulan yang mereka terima, mayoritas lulusan menghendaki gaji perbulan sebesar di atas 4 jutaan. Sebesar 39% responden memilih besaran gaji ini. Sebesar 25% mengharapkan gaji sebesar 3 – 4 jutaan, 29% berharap gaji mereka sebesar 1 – 2 juta dan gaji dibawah 1 juta diharapkan oleh 7% responden.



12. Mengikuti Pelatihan Model Pembelajaran Inovatif

Selanjutnya bagi para lulusan yang sudah bekerja disektor pendidikan, sebesar 61% mereka menyatakan pernah menerima atau mengikutipelatihan model pembelajaran inovatif, sedangkan sisanya sebesar 39% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan Model pembelajaran inovatif.



13. Mengikuti Pelatihan Bidang Keahlian yang Lain

Bagi lulusan yang bekerja pada bidang pendidikan, etem pertanyaan kuesioner yang menanyakan tentang keikutsertaan mereka dalam pelaatihan

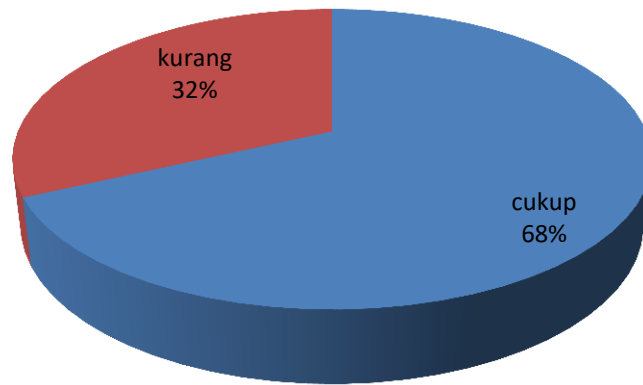
bidang keahlian yang lain di luar bidang pendidikan, 65% menyatakan tidak pernah ditugaskan mengikuti pelatihan bidang keahlian lain dan 35% menyatakan pernah ditugaskan untuk mengikuti pelatihan bidang keahlian lain



14. Kecukupan Materi dari Kampus

Bagi lulusan yang telah bekerja sebagai staf pengajar di tingkat SMA, item pertanyaan kuesioner tentang kecukupan materi yang diperoleh ketika kuliah apakah cukup memadai untuk mengajar di SMA, 68% menyatakan cukup dan sisanya 32% menyatakan masih kurang.

Kecukupan Materi dari Kampus



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan hasil analisis terhadap data, selanjutnya dapat dibuatkan ringkasan atau berupa kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Seluruh alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang berjenis kelamin laki-laki ada sebesar 33% dan selebihnya sebesar 67% adalah berjenis kelamin Perempuan.

2. Status Pekerjaan

Seluruh alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang sudah bekerja cukup tinggi yaitu mencapai 95%. Sementara dari sejumlah sampel yang diambil, jumlah yang berstatus belum bekerja tergolong sedikit, yaitu sebesar 5 % saja. Dari 95 % alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan yang sudah bekerja tersebut, sebagian besar adalah bekerja pada sektor pendidikan.

3. Masa Tunggu Kerja Pertama

Masa tunggu kerja pertama para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan bervariasi, akan tetapi secara umum dapat dijelaskan berdasarkan data yang telah terkumpul terhadap sejumlah sampel yang diambil adalah bahwa sebagian besar alumni Prodi

Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan mengalami masa tunggu kerja pertama yang relative singkat atau tidak terlalu lama. Sebesar 40% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan masa tunggu kerja mereka adalah kurang dari 3 bulan. Urutan peringkat masa tunggu berikutnya adalah 3 – 6 bulan sebesar 19%. Persentase alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan yang mengalami masa tunggu kerja pertama 3 - 6 bulan dan 6 – 12 bulan sama besar, yaitu sebesar 19%. Sedangkan alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan yang masa tunggu kerjanya mencapai 1 – 2 tahun tergolong sedikit, yaitu mereka hanya sebanyak 3% saja. Namun demikian banyak juga para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan yang sudah mendapatkan pekerjaan sebelum mereka lulus, yaitu sebanyak 14%, hal ini karena mereka sudah mengantisipasi agar tidak terlalu lama menganggur setelah mereka lulus nantinya. Usaha mereka ini sebagian ternyata berbuah dengan diperolehnya pekerjaan sebelum mereka lulus. Hanya saja pada perolehan jenis pekerjaan yang pertama ini mereka tidak begitu mempertimbangkan besaran gaji yang akan mereka terima perbulannya. Bagi mereka yang penting statusnya sudah bekerja.

4. Sumber Informasi Pekerjaan

Dalam mendapatkan pekerjaan yang pertama ini para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan tentunya tidak

terlepas dari sumber-sumber informasi peluang pekerjaan tersebut. Dari seluruh sampel yang diambil, ternyata dalam mendapatkan pekerjaan pertama ini ternyata mereka mendapatkan informasi lowongan tersebut dari keluarga (mencapai 52%). Hal ini wajar tentunya selaku keluarga tentu ada rasa tanggung jawab dan hubungan psikologis dengan setiap anggota keluarga yang membutuhkan pekerjaan. Selanjutnya urutan berikutnya berturut turut informasi kerja mereka peroleh dari teman sebanyak 28% dan mencari informasi sendiri sebanyak 16%. Persentase terkecil dari sumber informasi kerja para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan sebesar 2% yaitu untuk sumber dari iklan dan employer.

5. Waktu Mulai Mencari Pekerjaan

Sebanyak 57% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan mencari pekerjaan diatas satu bulan setelah mereka lulus. Namun terlihat juga kegigihan mereka dalam mencari kerja sebelum mereka tamat atau wisuda. Tercatat sebanyak 42% para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidimpuan sudah mencari pekerjaan sebelum mereka wisuda. Namun demikian sampai saat ini masih ada juga yang belum mendapat informasi pekerjaan untuk mereka sebanyak 3%.

6. Cara/ usaha dalam Memperoleh Pekerjaan Pertama

Cara alumni mendapatkan pekerjaan yang terbanyak adalah memperoleh kerja dengan cara berkompetisi. Cara ini ditempuh oleh sebanyak 53% alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan. Urutan berikutnya terkait cara/usaha alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan dalam mendapatkan pekerjaan pertama berturut-turut yaitu memperoleh kerja dari rekomendasi sebanyak 19% dan diminta oleh employer sebesar 16%. Karena koneksi sebesar 7% dan yang terkecil adalah memperoleh kerja karena ditempatkan yaitu sebanyak 3%

7. Gaji Pertama Bekerja

Dari data yang terkumpul terhadap sampel, mereka menerima gaji perbulan tidak lebih dari 1 juta bahkan dibawah 1 juta. Hal ini barangkali mereka terima pekerjaan tersebut karena mereka merasa belum ada pengalaman, hitung-hitung sambil cari pengalaman, dan sambil mencari peluang kerja yang lebih baik.

8. Sektor Bidang Pekerjaan

Jika digolongkan ke dalam tiga kelompok sector pekerjaan para alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan (Pemerintah, Swasta dan BUMN), maka lebih dari separoh alumni Prodi Tadris/Pendidikan Matematika IAIN Padangsidempuan (51%) bekerja di sector pemerintah.

Namun tidak kalah banyaknya juga mereka bekerja di sector swasta (47%) dan hanya 2% yang bekerja di sector BUMN.

9. Kesesuaian Sektor Bidang Kerja dengan Pendidikan

Dari sejumlah lulusan yang telah bekerja, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar mereka bekerja sesuai dengan bidang pendidikan mereka atau latar belakang pendidikan mereka (mencapai 80%). Namun demikian tidak sedikit pula lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka (20%).

10. Gaji Perbulan Sekarang

Dapat dijelaskan berdasarkan hanya 5% yang bergaji lebih dari 4 juta, 19% saja lulusan yang menerima gaji 3-4 juta perbulannya, 38% lulusan yang saat ini menerima gaji perbulan 1 – 2 juta, kurang dari 1 juta masih ada 38%.

11. Gaji Perbulan yang Diharapkan

Mayoritas lulusan menghendaki gaji perbulan sebesar di atas 4 jutaan. Sebesar 39% responden memilih besaran gaji ini. Sebesar 25% mengharapkan gaji sebesar 3 – 4 jutaan, 29% berharap gaji mereka sebesar 1 – 2 juta dan gaji dibawah 1 juta diharapkan oleh 7% responden.

12. Mengikuti Pelatihan Model Pembelajaran Inovatif

Selanjutnya bagi para lulusan yang sudah bekerja disektor pendidikan, sebesar 61% mereka menyatakan pernah menerima atau mengikuti pelatihan

model pembelajaran inovatif, sedangkan sisanya sebesar 39% menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan Model pembelajaran inovatif.

13. Kecukupan Materi dari Kampus

Bagi lulusan yang telah bekerja sebagai staf pengajar di tingkat SMA, item pertanyaan kuesioner tentang kecukupan materi yang diperoleh ketika kuliah apakah cukup memadai untuk mengajar di SMA, 68% menyatakan cukup dan sisanya 32% menyatakan masih kurang.

B. Saran

Berdasarkan kekurangan dan keterbatasan yang dirasakan oleh peneliti, ada beberapa hal yang merupakan peluang bagi peneliti sejenis yang akan melanjutkan penelitian ini yang selanjutnya dimasukkan sebagai saran adalah bahwa instrument penelitian dapat dikembangkan dengan menambah beberapa item pertanyaan yang lain terkait informasi alumni yang belum terjaring. Selanjutnya dapat memperluas jaringan alumni sehingga responden yang dihasilkan akan lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). Katalog Universitas Terbuka 2013 FEKON-FISIP-FMIPA-FKIP Non Pendas. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fikawati, S. (2010). Tracer Study UI 2010.
http://tracerstudy.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54&Itemid=58 [Diakses tanggal 21 Desember 2011).
- Listiyarini, S., Ratnaningsih, D.J., dan Yuliana, E. (2010). *The use of information and communication technology in Universitas Terbuka learning: alumni and stakeholder perception*. AAOU Journal, 5(2), 89–102
- Nasution, S. 2008. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Patria, B. 2011. *Sekilas survei penelusuran alumni (SPA)*. Paper presented at the Kantor Wakil Rektor UGM Bidang Alumni dan Pengembangan Usaha (APU).
- Ratnaningsih, D.J. (2013). *Open and sistance education systems: do they enhance graduates 's softskills? the result from 2009 Universitas terbuka tracer study*. Open Praxis, ICDE Prizes for Innovation and Best Practice, 5(4), 289-299
- Rasiman, 2008. *Penelusuran Lulusan Program Studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Semarang Melalui Studi Pelacakan (Tracer Study) sebagai Umpan Balik Penyempurnaan Kurikulum*. Jurnal aksioma, vol 2 no 2.
- Schomburg, H. 2003. *Handbook for Graduate Tracer Studies*. Kassel: Centre for Research Higher Education and Work, University of Kassel.
- Schomburg, H. 2010. *Questionnaire development*, Paper presented at the graduate Tracer Study Training (UNITRACE)
- SEARCA. 2008. *Tracer Study on SEARCA Fellows and UC Grantees*. <http://aau.org/studyprogram/web/scholarship>. 24 Agustus 2008.

INSTRUMEN

Berilah tanda ($\sqrt{\quad}$) pada kotak yang telah disediakan sesuai dengan keadaan Saudara pada pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

IDENTITAS PRIBADI

1. Nama :
2. TTL :
3. Jenis kelamin ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
4. Bidang studi :
5. Tahun lulus :
6. Status ☐ Sudah bekerja ☐ Belum bekerja
7. Alamat :
8. No. Telp :
9. Email :

PEKERJAAN

1. Sebutkan nama lembaga tempat Saudara bekerja

:.....

2. Setelah lulus, berapa lama Saudara menunggu untuk mendapatkan pekerjaan pertama?

- ☐ Sudah bekerja sebelum lulus
- ☐ kurang dari 3 bulan
- ☐ 3 – 6 bulan
- ☐ 6 – 12 bulan
- ☐ 1 – 2 tahun
- ☐ lebih dari 2 tahun

3. Dari mana Saudara mendapatkan informasi tentang pekerjaan pertama yang saudara peroleh ?

- ☐ Iklan
- ☐ Teman
- ☐ Keluarga
- ☐ Pengguna kerja (*employer*)
- ☐ Mencari sendiri: browsing di internet dan sebagainya

4. Kapan Saudara mulai mencari pekerjaan ?

- ☐ Lebih dari satu bulan sebelum wisuda
- ☐ Segera setelah wisuda
- ☐ Lebih dari satu bulan setelah wisuda
- ☐ Lebih dari satu bulan setelah wisuda
- ☐ Belum memperoleh informasi lowongan pekerjaan yang relative relevan

5. Bagaimana cara Saudara mendapatkan pekerjaan pertama ?

- ☐ Berkompetisi (dengan tes)
- ☐ Rekomendasi (tanpa tes)
- ☐ Ditempatkan (karena ada ikatan dinas dsb.)
- ☐ Diminta oleh pengguna
- ☐ Memanfaatkan koneksi
- ☐ Melalui agen tenaga kerja
- ☐ Melalui Unit Pengembangan Karir dan Penempatan Kerja
- ☐ Meng-iklankan diri sendiri melalui internet
- ☐ Berwirausaha

6. Berapa gaji Saudara per bulan untuk pekerjaan pertama ?

- ☐ Kurang dari 1.000.000,00
- ☐ 1.000.000 – < 2.000.000
- ☐ 2.000.000 – < 3.000.000
- ☐ 3.000.000 – < 4.000.000

☐ 4.000.000 – < 5.000.000

☐ $\geq 5.000.000$

7. Berapa lama Saudara menekuni pekerjaan Saudara saat ini ?

☐ kurang dari 6 bulan

☐ 6 – 12 bulan

☐ 1 – 2 tahun

☐ 2 – 3 tahun

☐ lebih dari 3 tahun

8. Bidang pekerjaan Saudara termasuk

Sektor :

☐Pemerintah ☐BUMN ☐Swasta ☐Wirausaha

Bidang bidang pekerjaan: (tuliskan)

9. Apakah bidang pekerjaan Saudara saat ini sesuai dengan bidang studi yang Saudara ambil?

☐ Sesuai

☐ Tidak sesuai

10. Berapa gaji Saudara per bulan untuk pekerjaan Saudara saat ini ?

	Pertama	Sekarang	Diharapkan
Kurang dari 1.000.000	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
1.000.000 – < 2.000.000	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.000.000 – < 3.000.000	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.000.000 – < 4.000.000	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
≥ 4.000.000	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

11. Permasalahan apa saja yang Saudara hadapi dalam rangka memperoleh pekerjaan?

.....

.....

.....

.....

12. Apabila Saudara bekerja pada bidang pendidikan, apakah Saudara pernah ditugaskan mengikuti pelatihan model pembelajaran inovatif?

- ☐ Pernah
- ☐ Tidak pernah

13. Apabila Saudara bekerja pada bidang pendidikan, apakah Saudara pernah ditugaskan mengikuti pelatihan bidang keahlian (misalnya pelatihan CNC atau yang lain)?

- ☐ Pernah
- ☐ **Tidak pernah**

14. Apabila Saudara bekerja di SMA, apakah materi yang saudara peroleh dari kampus cukup memadai untuk mengajar di SMA pada saat ini?

- ☐ Kurang
- Alasan:.....
-

- ☐ **Cukup**
- Alasan:
-